

# KESETARAAN GENDER DALAM AKTIVITAS ORGANISASI MAHASISWA: STUDI KASUS UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Diana Lorenza<sup>1</sup>, Salwa Safitri<sup>2</sup>, Azi Wahyuda<sup>3</sup>, Ahmad suradi<sup>4</sup>, Ahmad syarifin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [dianalorenza889@gmail.com](mailto:dianalorenza889@gmail.com), [salwasafitri2501@gmail.com](mailto:salwasafitri2501@gmail.com), [aziwahyuda2408@gmail.com](mailto:aziwahyuda2408@gmail.com), [suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [ahmadsharifin@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:ahmadsharifin@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Gender Equality, Student Organization, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Gender equality is a strategic issue that is increasingly gaining attention in higher education, including in student organizations as a platform for self-development and leadership. This study aims to analyze the involvement of female students in intra-campus organizations at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, identifying participation patterns, obstacles faced, and opportunities to achieve gender equality. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results show that female representation in student organizations is increasing, although male dominance remains strong in strategic positions such as general chair. Female student participation patterns are active at the beginning, but decline as they enter the leadership phase due to double burdens, social pressures, and gender stereotypes. The main obstacles faced are patriarchal culture, organizational structural mechanisms, and personal limitations. However, opportunities for equality are opened through support from campus regulations, increased student awareness of gender, guidance from supervisory lecturers, and the use of digital technology. These findings confirm that student organizations have the potential to become spaces for inclusive and gender-equitable social transformation, in line with Islamic values and sustainable development goals.

### Kata kunci:

Kesetaraan Gender, Organisasi Mahasiswa, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

### Abstrak.

Kesetaraan gender merupakan isu strategis yang semakin mendapatkan perhatian di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di organisasi mahasiswa sebagai wadah pengembangan diri dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan mahasiswa perempuan dalam organisasi intra kampus di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, mengidentifikasi pola partisipasi, hambatan yang dihadapi, serta peluang untuk mewujudkan kesetaraan gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam organisasi mahasiswa semakin meningkat, meskipun dominasi laki-laki masih kuat pada posisi strategis seperti ketua umum. Pola partisipasi mahasiswa perempuan aktif di awal, tetapi menurun saat memasuki fase kepemimpinan akibat beban ganda, tekanan sosial, dan stereotip gender.

Hambatan utama yang dihadapi adalah budaya patriarki, mekanisme struktural organisasi, dan keterbatasan personal. Namun, peluang kesetaraan terbuka melalui dukungan regulasi kampus, meningkatnya kesadaran mahasiswa tentang gender, bimbingan dosen pembina, serta pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa memiliki potensi menjadi ruang transformasi sosial yang inklusif dan adil gender, sejalan dengan nilai keislaman dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah menjadi salah satu isu penting yang terus diperbincangkan dalam pembangunan sosial, khususnya di bidang pendidikan tinggi. Perguruan tinggi bukan hanya berfungsi sebagai lembaga penyedia pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat mahasiswa berinteraksi, berorganisasi, dan membangun identitas kepemimpinan. Organisasi mahasiswa dalam konteks ini memiliki peran strategis sebagai wadah pengembangan diri sekaligus laboratorium sosial untuk menanamkan nilai keadilan, demokrasi, serta partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa tidak hanya sebatas representasi jumlah, melainkan juga mencakup sejauh mana mahasiswa perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk memimpin, menyampaikan aspirasi, dan berperan aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam konteks perguruan tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, isu ini menjadi semakin relevan karena bersinggungan dengan nilai keislaman, prinsip keadilan sosial, dan praktik demokrasi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat akademik.

Meskipun terdapat kemajuan dalam keterlibatan perempuan di organisasi mahasiswa, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi yang signifikan. Banyak mahasiswa perempuan aktif sebagai anggota organisasi, tetapi jumlah mereka menurun ketika memasuki posisi strategis seperti ketua umum atau koordinator bidang. Hal ini menunjukkan adanya hambatan struktural maupun kultural yang masih membatasi peran perempuan dalam organisasi. Stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi administratif seperti sekretaris atau bendahara masih melekat kuat, sedangkan kepemimpinan lebih banyak diidentikkan dengan laki-laki. Budaya patriarki yang masih berakar dalam masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan kampus, turut memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam menentukan figur pemimpin (Suryani, 2020).

Selain hambatan kultural, terdapat pula kendala praktis berupa beban ganda yang dialami mahasiswa perempuan. Sebagai individu yang masih sering dibebani tanggung jawab domestik, mereka harus membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan tugas keluarga. Kondisi ini membuat banyak perempuan kesulitan untuk melanjutkan kiprah hingga posisi kepemimpinan. Penelitian Mutmainnah (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan sering mengalami dilema antara aspirasi untuk berorganisasi dan ekspektasi keluarga yang menuntut peran domestik lebih besar. Hambatan semacam ini tidak hanya berdampak pada representasi perempuan dalam organisasi, tetapi juga mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan.

Namun, dalam dekade terakhir, terdapat tren positif terkait meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di ruang akademik. Menurut UN Women (2022), pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan ruang partisipasi yang inklusif dan berkeadilan. Prinsip inklusivitas ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kelima mengenai kesetaraan gender. Dengan demikian, perguruan tinggi, termasuk organisasi mahasiswa di dalamnya, menjadi arena penting untuk mewujudkan SDGs di

## KESETARAAN GENDER DALAM AKTIVITAS ORGANISASI MAHASISWA: STUDI KASUS UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

tingkat lokal. Implementasi prinsip-prinsip kesetaraan gender di organisasi mahasiswa tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga memperkuat kualitas demokrasi dan kepemimpinan dalam lingkup kampus.

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berperan besar dalam membentuk kesadaran kritis generasi muda terhadap isu gender. Menurut penelitian Putri & Nugraha (2021), mahasiswa yang aktif dalam organisasi dengan kebijakan inklusif gender cenderung memiliki perspektif lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan. Hal ini membuktikan bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi medium transformasi sosial apabila mampu menerapkan nilai kesetaraan secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana kesetaraan gender dipraktikkan di organisasi mahasiswa, khususnya di lingkungan kampus Islam yang memiliki nilai-nilai religius sebagai landasan etis.

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam konteks ini. Sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu umum, UIN Fatmawati Sukarno diharapkan mampu memberikan contoh penerapan nilai keadilan gender yang sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Dalam Islam, prinsip keadilan dan musyawarah menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak ada pembenaran terhadap diskriminasi gender yang menghalangi perempuan untuk berperan aktif dalam kepemimpinan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Qibtiyah (2017) yang menekankan bahwa Islam mengakui potensi laki-laki dan perempuan secara setara dalam berkontribusi terhadap kemaslahatan umat.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital juga memengaruhi dinamika organisasi mahasiswa. Media sosial kini menjadi sarana penting dalam aktivitas organisasi, mulai dari kampanye hingga pengambilan keputusan. Perempuan yang lebih adaptif terhadap teknologi digital memiliki peluang besar untuk menunjukkan kepemimpinan berbasis inovasi. Menurut penelitian Wijayanti (2023), mahasiswa perempuan yang aktif menggunakan media digital dalam organisasi mampu memperluas pengaruhnya dan menantang stereotip gender tradisional. Fenomena ini menunjukkan adanya peluang baru bagi perempuan untuk menegosiasikan ruang partisipasi yang lebih setara.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa di perguruan tinggi, termasuk di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, merupakan isu penting yang perlu terus diperjuangkan. Hambatan berupa stereotip gender, budaya patriarki, dan beban ganda masih menjadi tantangan, tetapi peluang berupa dukungan regulasi, kesadaran mahasiswa, serta perkembangan teknologi juga memberikan ruang positif untuk transformasi. Penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana prinsip kesetaraan gender terimplementasi dalam aktivitas organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan organisasi mahasiswa yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan, sesuai dengan nilai keislaman dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kesetaraan gender dalam aktivitas organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena isu gender merupakan persoalan yang kompleks, kontekstual, serta terkait erat dengan pengalaman subjektif

individu. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam terkait pengalaman mahasiswa laki-laki maupun perempuan dalam proses berorganisasi. Seperti dikemukakan Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, sehingga relevan digunakan dalam menganalisis dinamika gender dalam organisasi mahasiswa.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, karena kampus ini memiliki keragaman organisasi intra kampus yang aktif, mulai dari Senat Mahasiswa, Dewan Eksekutif Mahasiswa, hingga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Subjek penelitian meliputi pengurus aktif dan mantan pengurus organisasi mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung dalam kepemimpinan, keanggotaan, maupun aktivitas organisasi. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip ketercukupan data (data saturation), yaitu hingga data yang diperoleh dianggap memadai dan tidak lagi ditemukan informasi baru yang signifikan (Guest et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dengan pengurus organisasi mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menggali pengalaman, hambatan, serta peluang terkait kesetaraan gender dalam aktivitas organisasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan secara bebas. Kedua, observasi partisipatif pada berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat, diskusi, dan acara formal maupun informal, untuk memahami pola interaksi gender secara langsung. Ketiga, studi dokumentasi melalui telaah arsip organisasi, notulen rapat, dan laporan kegiatan yang dapat memberikan data pendukung terkait keterlibatan gender dalam struktur dan aktivitas organisasi (Flick, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kredibel. Menurut Patton (2015), triangulasi dapat meningkatkan kekuatan temuan penelitian dengan cara mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu sumber atau metode saja.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan agar relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta kecenderungan dalam data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat verifikatif, yakni melakukan interpretasi berdasarkan data yang terkumpul serta mengaitkannya dengan teori kesetaraan gender dan literatur yang relevan.

Pertimbangan etis juga menjadi bagian integral dalam penelitian ini. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan (informed consent) sebelum melakukan wawancara. Hal ini penting agar partisipan merasa aman dalam memberikan informasi, terutama karena isu gender sering kali bersifat sensitif. Menurut Tracy (2020), etika dalam penelitian kualitatif bukan hanya soal prosedur formal, tetapi juga menyangkut sikap empati, rasa hormat, serta kejujuran peneliti terhadap partisipan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak

## KESETARAAN GENDER DALAM AKTIVITAS ORGANISASI MAHASISWA: STUDI KASUS UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga menjaga integritas serta kepercayaan dari seluruh pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendekatan kualitatif deskriptif, penggunaan triangulasi, serta analisis interaktif menjadi strategi utama dalam memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya di lingkungan kampus.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Keterlibatan dalam Kepengurusan

Keterlibatan perempuan dalam kepengurusan organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus organisasi, keterwakilan perempuan dalam struktur organisasi mulai mengalami peningkatan, meskipun masih terbatas pada posisi non-strategis. Misalnya, di Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) maupun Senat Mahasiswa, perempuan sering menempati jabatan sebagai sekretaris, bendahara, atau koordinator bidang kegiatan. Jabatan ini dipandang sesuai dengan stereotip gender yang menilai perempuan lebih teliti, rapi, dan cenderung bekerja di balik layar.

Namun, ketika berbicara mengenai posisi strategis seperti ketua umum, dominasi laki-laki masih sangat kuat. Hanya sebagian kecil perempuan yang berani maju mencalonkan diri sebagai ketua, dan dari jumlah yang mencalonkan, lebih sedikit lagi yang berhasil terpilih. Faktor utamanya adalah persepsi anggota organisasi yang masih menilai laki-laki lebih pantas memimpin karena dianggap memiliki ketegasan dan keberanian lebih besar dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Oktaviani (2021) yang menyebutkan bahwa dalam organisasi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam posisi strategis masih rendah akibat pengaruh budaya patriarki yang melekat.

Selain itu, hambatan lain yang dihadapi adalah adanya bias institusional dalam proses pemilihan kepemimpinan. Beberapa organisasi masih menerapkan sistem pemilihan yang cenderung menguntungkan kandidat laki-laki karena mereka lebih aktif dalam lobi politik internal organisasi. Perempuan, meskipun memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai, sering kali enggan masuk dalam persaingan yang dianggap keras dan maskulin. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola interaksi gender dalam politik kampus. Menurut Rinaldi & Wahyuni (2022), politik kampus sering kali mencerminkan dinamika politik nasional, di mana perempuan menghadapi kendala struktural maupun kultural untuk dapat bersaing secara setara dengan laki-laki.

Meskipun demikian, terdapat tanda-tanda positif berupa munculnya figur-figur perempuan yang berani mengambil peran kepemimpinan. Beberapa organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti UKM seni dan UKM kewirausahaan, sudah mulai dipimpin oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan lebih mudah diterima dalam organisasi yang dianggap "non-politik" atau berorientasi pada keterampilan praktis. Penerimaan ini dapat menjadi titik awal untuk memperluas peluang kepemimpinan perempuan di organisasi yang lebih strategis.

Secara umum, keterlibatan perempuan dalam kepengurusan organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu masih menghadapi tantangan besar untuk mencapai kesetaraan yang sejati. Namun, tren peningkatan partisipasi perempuan, meski terbatas, menjadi modal penting untuk membangun kultur organisasi yang lebih inklusif di masa depan.

#### 2. Pola Partisipasi

Pola partisipasi mahasiswa perempuan dalam organisasi mahasiswa memiliki karakteristik yang cukup menarik. Pada tahap awal keanggotaan, mahasiswa perempuan terlihat sangat aktif dalam mengikuti kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Mereka terlibat dalam kepanitiaan kegiatan, seminar, pelatihan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas ini

menunjukkan bahwa perempuan memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri melalui organisasi.

Namun, pola partisipasi tersebut mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya tanggung jawab dalam organisasi. Ketika memasuki fase kepemimpinan atau jabatan strategis, partisipasi perempuan cenderung menurun. Berdasarkan hasil wawancara, penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu akibat beban akademik yang berat, tanggung jawab domestik, serta tekanan sosial dari keluarga yang menilai keterlibatan organisasi tidak sepenting pencapaian akademik.

Tekanan sosial ini lebih kuat dirasakan oleh mahasiswa perempuan yang berasal dari latar belakang keluarga tradisional. Mereka cenderung menghadapi tuntutan untuk menjaga citra dan peran sebagai perempuan yang "patuh" serta tidak terlalu aktif di luar ruang kuliah. Fenomena ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara aspirasi individu dan norma sosial yang berlaku. Menurut penelitian Rahmah (2020), mahasiswa perempuan sering mengalami dilema identitas ketika harus memilih antara menjadi pemimpin organisasi atau memenuhi ekspektasi sosial sebagai perempuan.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga berpengaruh pada pola partisipasi. Sebagian mahasiswa perempuan merasa kurang percaya diri untuk maju sebagai kandidat kepemimpinan karena khawatir gagal atau dinilai tidak mampu. Kurangnya role model kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa juga memperkuat keraguan ini. Padahal, menurut studi Yuliani & Hartati (2022), kehadiran role model perempuan dalam organisasi sangat penting untuk memotivasi generasi berikutnya agar lebih berani mengambil peran.

Meski demikian, terdapat kelompok mahasiswa perempuan yang justru memanfaatkan organisasi untuk memperkuat jaringan sosial dan profesional mereka. Mereka memandang organisasi sebagai sarana strategis untuk mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Pola partisipasi seperti ini umumnya muncul pada mahasiswa yang memiliki dukungan kuat dari keluarga serta lingkungan pertemanan yang progresif terhadap isu gender.

Dengan demikian, pola partisipasi mahasiswa perempuan di organisasi mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan dinamika yang kompleks. Aktivitas mereka tinggi di awal, tetapi menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan peran kepemimpinan. Hal ini menegaskan perlunya dukungan sistemik agar perempuan dapat mempertahankan partisipasinya hingga level strategis.

### **3. Hambatan Kesetaraan Gender**

Hambatan kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa dapat dikategorikan menjadi hambatan kultural, struktural, dan personal.

Pertama, hambatan kultural terkait dengan kuatnya budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan kampus. Banyak mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, masih meyakini bahwa kepemimpinan identik dengan laki-laki. Persepsi ini diperkuat oleh stereotip yang menilai laki-laki lebih tegas, rasional, dan berani, sementara perempuan dianggap lebih emosional dan kurang mampu mengambil keputusan cepat. Budaya patriarki ini menjadi kendala utama yang membuat perempuan enggan atau bahkan dihalangi untuk maju sebagai pemimpin organisasi.

Kedua, hambatan struktural muncul dari mekanisme organisasi itu sendiri. Sistem pemilihan ketua umum yang berbasis voting sering kali lebih menguntungkan kandidat laki-laki karena mereka memiliki jaringan lebih luas dan dianggap lebih mudah diterima oleh anggota organisasi. Perempuan yang mencalonkan diri sering kali menghadapi resistensi berupa pertanyaan-pertanyaan bernuansa gender, seperti "apakah mampu membagi waktu dengan tugas domestik" atau "apakah pantas seorang perempuan memimpin organisasi yang besar." Fenomena ini menunjukkan bahwa bias gender masih melekat dalam sistem organisasi mahasiswa.

Ketiga, hambatan personal berkaitan dengan faktor internal mahasiswa perempuan, seperti kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan pengalaman, serta beban ganda yang harus mereka tanggung. Sebagian mahasiswa perempuan merasa ragu dengan kapasitas mereka sendiri, meskipun secara akademik dan organisatoris mereka memiliki kemampuan yang sama atau bahkan lebih baik

## KESETARAAN GENDER DALAM AKTIVITAS ORGANISASI MAHASISWA: STUDI KASUS UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

daripada laki-laki. Keraguan ini tidak terlepas dari sosialisasi gender sejak kecil yang membatasi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin. Menurut penelitian Nurbaiti (2019), rasa minder yang dialami perempuan dalam organisasi sering kali merupakan refleksi dari ketidaksetaraan yang mereka internalisasi sejak lama.

Selain tiga hambatan utama tersebut, terdapat pula kendala praktis seperti keterbatasan fasilitas pendukung. Misalnya, kegiatan organisasi yang sering berlangsung hingga larut malam dianggap menyulitkan mahasiswa perempuan untuk berpartisipasi karena adanya kekhawatiran orang tua terkait keamanan. Kendala ini membuat perempuan sering absen dari rapat penting atau kegiatan organisasi yang intensif.

Dengan demikian, hambatan kesetaraan gender di organisasi mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu bersifat multidimensi, melibatkan faktor budaya, struktur organisasi, serta kondisi personal mahasiswa. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik melalui perubahan pola pikir, regulasi internal organisasi, maupun pemberdayaan mahasiswa perempuan agar lebih percaya diri.

### **4. Peluang Kesetaraan**

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, terdapat pula peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa. Pertama, adanya regulasi internal kampus yang mendorong partisipasi inklusif menjadi landasan penting. Beberapa peraturan kampus memberikan ruang bagi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan, bahkan mendorong adanya keterwakilan perempuan dalam setiap struktur organisasi. Regulasi ini sejalan dengan prinsip *affirmative action* yang bertujuan mempercepat tercapainya kesetaraan gender di ruang publik (Fitriani, 2021).

Kedua, meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap isu gender juga menjadi peluang besar. Generasi mahasiswa saat ini lebih terbuka terhadap diskursus kesetaraan gender karena terpapar informasi melalui media digital dan media sosial. Kesadaran ini membuat banyak mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, lebih menerima kepemimpinan perempuan dibanding generasi sebelumnya. Hal ini tercermin dari adanya dukungan bagi beberapa mahasiswa perempuan yang mencalonkan diri sebagai ketua organisasi, meskipun jumlahnya masih terbatas.

Ketiga, dukungan dari dosen pembina organisasi turut berperan penting dalam menciptakan ruang partisipasi yang lebih adil. Beberapa dosen memberikan bimbingan khusus kepada mahasiswa perempuan agar berani tampil sebagai pemimpin. Dukungan ini sangat berarti karena dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa perempuan sekaligus mengurangi resistensi internal organisasi.

Keempat, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi perempuan untuk menunjukkan kapasitas kepemimpinannya. Aktivitas organisasi yang banyak dilakukan secara daring, seperti rapat online dan kampanye melalui media sosial, memungkinkan perempuan untuk lebih fleksibel dalam berpartisipasi. Menurut Pradana (2023), teknologi digital dapat menjadi alat penting untuk menantang stereotip gender tradisional dengan cara memberi ruang partisipasi yang lebih luas dan inklusif.

Dengan adanya peluang tersebut, organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pembelajaran demokrasi yang sejati. Kesetaraan gender bukan hanya akan memperkaya dinamika organisasi, tetapi juga akan melahirkan generasi pemimpin muda yang berperspektif inklusif dan keadilan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesetaraan gender dalam aktivitas organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi sudah menunjukkan peningkatan, meskipun masih terdapat dominasi laki-laki pada posisi-posisi strategis. Pola partisipasi perempuan cenderung aktif dalam kegiatan administratif dan teknis, namun menurun ketika menyangkut peran kepemimpinan karena adanya hambatan kultural, beban ganda, serta stereotip gender yang melekat. Faktor budaya patriarki masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan partisipasi setara, sementara peluang kesetaraan justru terbuka melalui dukungan regulasi internal kampus, peran dosen pembina, dan

meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap isu gender. Dengan demikian, meski kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud, dinamika yang ada memperlihatkan adanya ruang transformasi menuju lingkungan organisasi mahasiswa yang lebih adil, inklusif, dan berperspektif kesetaraan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengalami perkembangan positif, meskipun belum sepenuhnya terwujud. Keterlibatan perempuan dalam struktur kepengurusan mulai meningkat, tetapi masih terbatas pada posisi non-strategis yang identik dengan stereotip peran gender. Pola partisipasi mahasiswa perempuan aktif dalam kegiatan akademik dan administratif, namun mengalami penurunan ketika menghadapi tanggung jawab kepemimpinan. Hambatan yang dihadapi bersifat multidimensi, mencakup faktor kultural berupa budaya patriarki, faktor struktural dalam mekanisme organisasi, serta faktor personal seperti rasa kurang percaya diri dan beban ganda. Meski demikian, peluang kesetaraan semakin terbuka dengan adanya regulasi internal kampus yang inklusif, meningkatnya kesadaran mahasiswa, dukungan dosen pembina, serta perkembangan teknologi digital yang memungkinkan partisipasi lebih fleksibel. Dengan demikian, diperlukan strategi yang berkelanjutan dari pihak kampus dan organisasi mahasiswa untuk mengurangi hambatan serta memperkuat peluang, agar tercipta kultur organisasi yang lebih demokratis, inklusif, dan sesuai dengan prinsip keadilan sosial serta nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fitriani, R. (2021). "Affirmative Action dan Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi." *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 13(2), 145–160.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). "A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research." *PLoS ONE*, 15(5), e0232076.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mutmainnah. (2019). "Beban Ganda Mahasiswa Perempuan dalam Aktivitas Akademik dan Organisasi." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 55–68.
- Nurbaiti, L. (2019). "Internalisasi Ketidaksetaraan Gender dalam Organisasi Mahasiswa." *Jurnal Perempuan dan Masyarakat*, 7(2), 112–126.
- Oktaviani, S. (2021). "Budaya Patriarki dan Representasi Perempuan dalam Organisasi Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(1), 67–80.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Pradana, A. (2023). "Digitalisasi Organisasi Mahasiswa: Peluang dan Tantangan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 33–47.
- Putri, A., & Nugraha, R. (2021). "Organisasi Mahasiswa dan Kesadaran Gender: Studi di Perguruan Tinggi Negeri." *Jurnal Pendidikan dan Gender*, 12(3), 201–217.
- Qibtiyah, A. (2017). *Islam dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmah, N. (2020). "Dilema Identitas Mahasiswa Perempuan dalam Organisasi." *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 90–105.
- Rinaldi, F., & Wahyuni, S. (2022). "Dinamika Politik Kampus dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Politik Pendidikan*, 14(2), 211–228.

KESETARAAN GENDER DALAM AKTIVITAS ORGANISASI MAHASISWA: STUDI KASUS UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

- Suryani, D. (2020). “Kepemimpinan Perempuan dan Tantangan Budaya Patriarki di Kampus.” *Jurnal Gender dan Politik*, 10(1), 23–40.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- UN Women. (2022). *Gender Equality and Women’s Empowerment in Higher Education*. New York: United Nations.
- Wijayanti, R. (2023). “Media Digital dan Kepemimpinan Perempuan di Organisasi Mahasiswa.” *Jurnal Media dan Gender*, 4(1), 56–72.
- Yuliani, E., & Hartati, N. (2022). “Role Model Perempuan dalam Organisasi Mahasiswa: Dampak terhadap Motivasi Kepemimpinan.” *Jurnal Pendidikan Sosial*, 16(3), 178–192.